

**PENDIDIKAN KELUARGA BERWAWASAN GENDER  
MELALUI PENYULUHAN PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN  
DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS KELUARGA  
(Kasus Masyarakat Desa Pengasinan, Gunung Sindur, Bogor)**

**Pepi Rospina Pertiwi<sup>1</sup>, Dewi Juliah Ratnaningsih<sup>1</sup>**  
*<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Tangerang Selatan*

*Email korespondensi: [pepi@ut.ac.id](mailto:pepi@ut.ac.id), [djuli@ut.ac.id](mailto:djuli@ut.ac.id)*

**ABSTRAK**

*Keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat tidak saja tergantung pada peran kaum laki-laki, namun juga peran perempuan. Sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan, perempuan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum, terlebih apabila hak dan kebutuhannya dipenuhi serta kualitasnya ditingkatkan. Artikel ini akan mengungkapkan tentang pelaksanaan pendidikan keluarga berwawasan gender di Desa Pengasinan, Gunung Sindur, Bogor, melalui kegiatan penyuluhan pemanfaatan limbah pertanian, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas keluarga. Peserta didik dari kegiatan ini adalah sejumlah 20 pasang suami istri di wilayah setempat, yang dipilih secara purposive oleh pihak pemerintahan desa. Untuk menjangkau informasi, disusun instrumen berupa kuesioner tentang karakteristik peserta, serta sejumlah pertanyaan tentang materi penyuluhan yang diisi peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, dan disajikan melalui tabulasi silang dan tabulasi frekuensi. Kegiatan dilakukan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dengan memberikan berbagai materi yang terkait dengan pemahaman gender, Hak Asasi Manusia dan lifeskill berupa pengetahuan dan praktek pemanfaatan limbah pertanian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa secara umum terdapat peningkatan pemahaman peserta didik tentang konsep pendidikan keluarga berwawasan gender, pemahaman tentang pendidikan Hak Asasi Manusia dan wawasan dalam memahami life skill. Adapun tingkat kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan pembuatan kompos sebagai upaya pemanfaatan limbah pertanian dapat dikatakan cukup memuaskan.*

**Kata kunci:** gender, pendidikan berwawasan gender, pemanfaatan limbah pertanian

**PENDAHULUAN**

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Syukrie, 2006). Saat ini, kesetaraan dan keadilan gender menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia sehingga seluruh negara menjadi terikat dan harus melaksanakan komitmen tersebut. Di Indonesia, upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, dan dipertegas dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional,

merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di setiap lapisan/lini jabatan.

Keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sangat tergantung dari peran serta laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan. Jumlah penduduk Indonesia kurang lebih mencapai 309.112.010 terdiri atas 49.9% (102.847.415) kaum perempuan dan 50.1% (206.264.595) kaum laki-laki (Sensus Penduduk, 2000). Berdasarkan angka tersebut terlihat bahwa perbandingan penduduk Indonesia antara perempuan dan laki-laki hampir seimbang. Hal ini berarti kaum perempuan dapat menjadi penentu yang cukup signifikan dalam pembangunan.

Berkenaan dengan hak-hak asasi kaum perempuan, pemerintah telah mengeluarkan UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, dan Keputusan Presiden (Keppres) No. 61 Tahun 2003 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Indonesia yang mencantumkan pasal-pasal tentang pemajuan dan peningkatan hak-hak asasi perempuan. Sedangkan pelaksanaan strategi PUG tercermin dalam Perpres No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (2004-2009), yang telah mencantumkan PUG sebagai strategi pembangunan.

Namun kenyataannya, dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan dengan aktif. Hal ini disebabkan karena kondisi dan posisi yang kurang menguntungkan bagi perempuan dibanding dengan laki-laki. Seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya pembangunan, sistem upah yang merugikan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, sehingga manfaat pembangunan yang kurang diterima kaum perempuan (Anonim, 2007). Ketertinggalan perempuan dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya; 1) masih besarnya jumlah penduduk perempuan yang masih buta huruf; 2) masih tingginya jumlah kematian ibu melahirkan dan kekurangan gizi; 3) masih besarnya jumlah penduduk perempuan yang miskin baik di perkotaan maupun pedesaan; 4) masih adanya sikap dan tindakan kekerasan terhadap perempuan; 5) masih banyaknya *trafficking* terhadap perempuan baik untuk pekerja rumah tangga (PRT) maupun untuk pekerja seks komersial (PSK); 6) masih banyaknya perempuan yang menderita HIV/AIDS; dan 7) besarnya jumlah perempuan di usia lansia (Anonim, 2008).

Berdasarkan kenyataan di atas perlu diupayakan suatu aksi aktif yang dapat meningkatkan peran rumah tangga yang melibatkan peran perempuan dalam mendukung

tercapainya pembangunan masyarakat pedesaan. Kegiatan tersebut salah satunya adalah penyuluhan pembangunan. Penyuluhan pembangunan merupakan suatu tindakan positif yang mengupayakan peningkatan kapasitas masyarakat agar lebih tahu, mau dan mampu melakukan hal-hal yang baru, yang dapat menjadikan diri dan keluarganya menjadikan kehidupannya lebih baik. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mampu memainkan perannya sebagai edukator, fasilitator dan motivator bagi masyarakat, yang disebut sebagai penyuluh atau agen pembaruan. Penyuluh ini dapat merupakan perseorangan (penyuluh swakarsa) atau yang berada di bawah naungan organisasi seperti LSM, perusahaan maupun pemerintah.

Desa Pengasinan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor merupakan salah satu desa yang ada di sekitar Bogor dimana sebagian besar warga yang berada di sekitarnya tergolong miskin. Sebagian besar penduduknya berpendidikan SD malah ada juga yang tidak lulus SD. Kaum perempuan yang ada di desa itu pun sebagian besar hanya berpendidikan SD dan tidak mempunyai pekerjaan. Adapun kaum laki-laki banyak yang bekerja sebagai petani, walaupun banyak pula yang memiliki pekerjaan tidak tetap seperti tukang *ojek*, pedagang, petani gurem, dan lain-lain. Dengan demikian, kondisi perekonomian keluarganya pun cenderung tidak stabil. Kondisi perekonomian yang tidak menentu ditunjang oleh harga kebutuhan pokok yang semakin melambung, menjadikan kehidupan mereka pun bertambah sulit. Untuk itu, perlu ada upaya nyata yang dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga mereka dapat hidup dengan layak.

Berdasarkan kondisi ekonomi yang telah diuraikan sebelumnya, sudah selayaknya beberapa keluarga di sekitar Desa Pengasinan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor diberikan suatu program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan dan pendidikan dalam keluarga. Selain itu, melalui program ini keluarga yang ada di lingkungan Desa Pengasinan dapat diberikan suatu konsep kecakapan hidup (*life skill*) berupa materi pemanfaatan limbah pertanian. Limbah pertanian yang ada di sekitar lingkungan masyarakat tersebut berupa limbah daun ubi kayu, kulit ubi kayu, batang ubi kayu, batang pisang, daun pisang, dan limbah lainnya yang banyak bertebaran di sekelilingnya. Pemanfaatan limbah pertanian selain dapat membuat lingkungan sekitarnya bersih dapat pula dijadikan kompos atau pupuk alami yang sangat berguna untuk memupuk tanaman yang ada di sekitarnya. Selain itu, pembuatan pupuk kompos ini, akan dapat membantu beberapa keluarga miskin untuk memperoleh penghasilan. Dengan adanya pengetahuan pengolahan limbah pertanian ini, diharapkan

keluarga yang ada di sekitar Desa Pengasinan dapat meningkatkan perekonomian keluarga khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Melihat kondisi sekitar Desa Pengasinan yang banyak terdapat tanaman ubi kayu, pisang, dan berbagai tanaman lainnya, maka kecakapan hidup dalam upaya pemanfaatan limbah pertanian sangat diperlukan.

Berdasarkan alasan tersebut, melalui kegiatan program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender dan keterampilan kecakapan hidup yang berhubungan dengan pemanfaatan limbah pertanian, diharapkan masyarakat sekitarnya dapat melestarikan lingkungan dan mengolah limbah pertanian yang ada menjadi barang yang berguna dan memberikan nilai ekonomis yang tinggi. Dengan adanya pengetahuan tersebut diupayakan dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga pada gilirannya nanti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tulisan ini merupakan hasil kajian dari kegiatan pendidikan keluarga berwawasan gender melalui penyuluhan dan pemanfaatan limbah pertanian, yang merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat sekitar Desa Pengasinan, Gunungsindur, Bogor, yang dilaksanakan pada tahun 2009. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran umum masyarakat pedesaan di wilayah Gunungsindur Kabupaten Bogor, mengungkapkan gambaran pelaksanaan pendidikan keluarga berwawasan gender melalui penyuluhan pemanfaatan limbah pertanian, serta melihat bagaimana peningkatan kualitas keluarga mereka setelah memperoleh pendidikan berwawasan gender disertai dengan pemberian pengetahuan berupa *lifskill* pemanfaatan limbah pertanian.

Peserta dari kegiatan pendidikan ini adalah sejumlah 20 pasang suami isteri yang berdomisili di sekitar Desa Pengasinan, Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan penentuan dari pihak desa sebagai pihak yang mengenal betul kondisi masyarakatnya. Peserta diambil dari empat RW yang dianggap mewakili keluarga-keluarga di Desa Pengasinan. Adapun tujuan pemilihan pasangan suami isteri ini adalah ingin melihat pola kerja sama pasangan tersebut dalam menerapkan adil gender di keluarga dan dalam melakukan kegiatan keluarga baik yang bersifat sosial, keagamaan maupun ekonomi. Untuk menjangkau informasi dan memperoleh gambaran mengenai hasil kajian, disusun instrumen berupa angket (kuesioner) tentang karakteristik peserta, serta sejumlah pertanyaan tentang materi penyuluhan yang diisi peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dan disajikan melalui tabulasi silang dan tabulasi frekuensi. Kegiatan dilakukan selama 8 kali

pertemuan, dengan memberikan berbagai materi yang terkait dengan pemahaman gender dan *lifeskill* berupa pengetahuan dan praktek pemanfaatan limbah pertanian.

### **Gambaran Umum Peserta Didik dan Keluarganya**

Gambaran umum peserta didik yang diuraikan dalam tulisan ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah anak, dan tingkat pendidikan anak. Rentang usia peserta didik berkisar antara 28 sampai 55 tahun dengan rata-rata 42 tahun. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik berdasarkan Jenjang Umur

<b>Jenjang Umur Peserta didik</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
25 - 35 tahun	17	44,7
36 – 45 tahun	13	34,2
Di atas 45 tahun	10	21,1
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Bervariasinya umur peserta berkaitan pula dengan variasi tingkat pendidikan peserta. Peserta yang berumur relatif lebih muda memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi dibanding dengan peserta dengan tingkat pendidikan yang lebih tua. Sebaran peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Peserta Didik berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Pendidikan peserta didik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak tamat SD	4	7,9
SD	21	52,6
SMP	4	7,9
SMA	11	31,6
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Ditinjau dari tingkat pendidikan terlihat bahwa peserta didik memiliki tingkat pendidikan formal yang cenderung rendah, yaitu sekitar 60% yang mampu mengecap bangku sekolah formal sampai tingkat SD. Namun 31,6% peserta juga merupakan lulusan SMA. Peserta lulusan SMA umumnya cenderung berumur muda. Di antara mereka terlihat memiliki wawasan yang lebih luas dibanding peserta lainnya, misalnya memiliki pengetahuan tentang gender sebelumnya karena pernah membaca di media massa.

Sebanyak hampir 90% dari peserta wanita adalah ibu rumah tangga, namun demikian bagi suami mereka yang bekerja sebagai petani (18,4%), para istri turut membantu pekerjaan di lahan pertanian. Selain petani palawija, peserta laki-laki kebanyakan merupakan petani tanaman hias yang memasok pedagang tanaman hias yang ada di Bogor dan Tangerang. Sisanya adalah peserta yang pekerjaannya berwiraswasta, pedagang, tukang bangunan, sopir dan tukang ojek.

Para peserta umumnya memiliki anak antara 2 sampai 4 orang (66%). Ada pula peserta yang baru memiliki 1 orang anak, namun ada juga yang mempunyai 11 orang anak. Umur anak termuda berkisar antara 2 sampai 22 tahun, dan umur anak tertua berkisar antara 7 – 38 tahun. Angka ini menunjukkan variasi yang tinggi atas umur para peserta.

Melihat jenjang pendidikan anak-anaknya, para peserta cenderung sudah memiliki pemikiran ke depan, di mana sejumlah 52% telah menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMA, bahkan 5,3% sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik, diduga karena mereka menghendaki anaknya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya.

## **Gambaran Pelaksanaan Pendidikan keluarga Berwawasan Gender**

### **Tempat dan Waktu Belajar**

Kegiatan Program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender melalui pelatihan pembuatan kompos dari limbah pertanian di Desa Pengasinan Gunung Sindur Kabupaten Bogor diselenggarakan di dua tempat. Untuk pemberian materi yang bersifat teoritis kegiatan dilakukan di balai pertemuan Desa Pengasinan, sedangkan pelaksanaan praktek pembuatan kompos dilakukan di halaman gedung pos yandu Desa Pengasinan untuk kelompok contoh, dan mewakili RW terdekat dengan balai desa.

Selanjutnya, untuk mempermudah kegiatan pembelajaran kelompok, dibuat tiga titik pembuatan kompos untuk tiga kelompok belajar. Titik-titik tersebut tersebar di tiga RW. Dengan tempat belajar yang dekat dengan tempat tinggal peserta, maka proses belajar



No.	Materi Pembelajaran	Pertemuan ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
	lokasi (kunjungan fasilitator dan peserta)								
13.	Tes akhir pemahaman Peserta didik, penutupan program belajar								

Penyampaian materi pembelajaran per sub materi diberikan setiap kali pertemuan dilakukan secara berurutan. Pada beberapa pertemuan diberikan materi tambahan yang sifatnya ringan dan santai, terkait dengan pembuatan kompos limbah pertanian. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kejenuhan peserta didik di dalam ruangan.

### Tingkat Partisipasi Peserta Didik

Salah satu indikator keberhasilan program dapat dilihat dari tingkat kehadiran peserta didik, dan tingkat kehadiran peserta didik dan instruktur sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan program ini. Dengan tingkat kehadiran disertai perhatian penuh, materi yang disampaikan akan diterima oleh peserta secara utuh, sehingga tingkat pengetahuan yang diperoleh peserta juga tinggi. Begitu pula kehadiran instruktur yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan menjadikan pemberian materi tidak terputus di tengah jalan. Tingkat kehadiran peserta didik pada setiap kegiatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kehadiran Peserta Didik pada Program Pendidikan Berwawasan Gender di Desa Pengasinan, Gunung Sindur, Kabupaten Bogor

Pertemuan ke	Materi Pembelajaran	Tingkat Kehadiran Peserta (%)
1	- Tes Awal Kemampuan Peserta didik - Pendidikan gender dalam keluarga	100
2	- Wawasan sumber daya manusia dalam kesetaraan gender - Pengenalan tentang kompos	95



<b>Pertemuan ke</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Tingkat Kehadiran Peserta (%)</b>
3	- Materi inti pembuatan kompos - Praktek pembuatan kompos	100
4	- Demokrasi dan Hak Asasi Manusia beserta simulasi - Lanjutan praktek pembuatan kompos	90
5	- Pengertian kecakapan hidup ( <i>life skill</i> ), Jenis dan bentuk <i>life skill</i> - Pengontrolan kompos	90
6	- Penerapan pemanfaatan <i>life skill</i> dalam kehidupan sehari-hari	85
7	- Pengecekan kompos di setiap lokasi (kunjungan fasilitator dan peserta)	80
8	- Tes akhir pemahaman Peserta didik, penutupan program bela	100

Dari Tabel 4 terlihat bahwa tingkat kehadiran peserta didik rata-rata mencapai 91,88%. Tingkat pencapaian tersebut dapat dikatakan sudah sangat baik karena melebihi dari target awal, yaitu sebesar 80%. Adapun tingkat kehadiran pada tes akhir menandakan bahwa ada peserta didik yang mengundurkan diri sejak pertemuan ke-4, karena sakit.

#### **Kemampuan Awal Peserta didik**

Kegiatan pada pertemuan pertama diawali dengan penyebaran angket atau kuesioner sebagai instrumen untuk melakukan tes awal (*pre test*) terhadap peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman Peserta didik terhadap pendidikan gender sebelum diberikan materi pengembangan pendidikan berwawasan gender. Komponen yang ingin diungkap dari hasil tes awal ini adalah pemahaman Peserta didik terhadap gender, hak asasi manusia (HAM) dalam keluarga, hak anak, serta kecakapan hidup (*life skill*). Dari hasil kuesioner dapat terungkap beberapa hal berikut.

Pada umumnya, pengetahuan peserta tentang istilah gender dapat dikatakan masih minim. Dari 40 peserta didik, sebanyak 84,2% menyebutkan belum pernah mendengar istilah

gender, sedangkan sisanya pernah mendengar istilah tersebut (15,8%). Peserta yang pernah mendengar istilah gender umumnya memperoleh istilah itu dari media massa. Namun demikian pada dasarnya hampir semua pasangan telah menerapkan konsep gender dalam kehidupan rumah tangganya, terlihat dari beberapa jawaban atas pertanyaan seperti terlihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa peranan suami dan istri dalam pengelolaan manajemen belum sepenuhnya dilakukan bersama. Masih terdapat kecenderungan bahwa pengambil keputusan dalam rumah tangga dipegang oleh suami, dan pengelolaan keuangan dipegang oleh istri. Namun demikian yang melakukan pengelolaan manajemen secara bersama merupakan jawaban terbanyak, artinya masih lebih banyak peserta yang melakukan pengelolaan manajemen keluarga secara bersama-sama.

Tabel 5. Pendapat Peserta Didik terhadap Masalah Gender

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden (%)		
		Istri	Suami	Keduanya
<b>A. Manajemen keluarga</b>				
1.	Yang berperan sebagai pengambil keputusan dalam perencanaan keluarga	2,6	36,8	60,5
2.	Yang mengatur perencanaan keuangan rumah tangga	36,8	21,1	42,1
No.	Pertanyaan	Jawaban Responden (%)		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
<b>B. Pendidikan, hak, dan kehidupan anak</b>				
1.	Pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan	23,7	5,3	71,1
2.	Dalam pemenuhan kebutuhan, anak laki-laki lebih diutamakan	15,8	5,3	78,9
3.	Kaum perempuan mengetahui hak waris	39,5	7,9	52,6
4.	Pemakaian alat kontrasepsi dipaksa suami	13,2	7,9	78,9
5.	Suami memaksa dalam berhubungan intim	10,5	15,8	73,7
6.	Suami melarang kehidupan bermasyarakat	5,3	2,6	92,1

Pemahaman Peserta didik terhadap penerapan gender dalam keluarga rata-rata mencapai 74,55%. Persentase jawaban peserta didik tersebut menandai bahwa pemahaman mereka terhadap peran gender dalam keluarga sudah cukup memadai. Demikian pula halnya dengan pendidikan anak dan kehidupan bermasyarakat. Pasangan suami istri yang ada di wilayah Desa Pengasinan cenderung tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar mereka mengetahui hak warisnya (52,6%), dan hampir semua suami tidak melarang istrinya untuk mengikuti kehidupan bermasyarakat (92,1%).

Mengenai penerapan hak asasi manusia (HAM) dalam keluarga sebagian besar peserta didik (89,5%) menyadari bahwa mengasuh anak merupakan kewajiban suami dan istri. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengasuh anak. Selain itu, hal lainnya yang dapat diungkap disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pendapat Peserta didik terhadap Hak Asasi Manusia dalam Keluarga

Pertanyaan	Jawaban Responden (%)		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
Suami membantu pekerjaan rumahtangga	44,7	42,1	13,2
Suami membantu mendidik anak	89,5	10,5	-
Suami mengizinkan istri untuk keluar malam jika ada keperluan	28,9	21,1	50,0
Istri mengetahui pendapatan suami	73,7	15,8	10,5
Istri diikutsertakan dalam urun/rembukan keluarga atau masyarakat	71,1	28,9	-
Istri mengalami kekerasan dalam rumahtangga	2,6	5,3	92,1
Istri membantu suami dalam mencari nafkah	73,7	13,1	13,2
Suami memaksa istri untuk mengerjakan sesuatu	2,6	15,8	81,6
Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih	44,7	23,7	31,6
Orang tua langsung membawa anak ke dokter jika sakit	73,7	21,0	5,3
Orang tua melarang anak untuk bermain	15,8	63,1	21,1

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa warga Desa Pengasinan telah memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai hak asasi, kewajiban serta peranan masing-masing dalam lingkungan keluarga. Para suami pada umumnya ikut andil dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, membereskan rumah bahkan ada beberapa yang bersedia memasak. Kemudian suami juga memberikan haknya pada istri untuk memiliki urusan sendiri sejauh tidak melanggar batas kesepakatan, seperti mengikuti arisan, pengajian dan pertemuan PKK. Namun jika kegiatannya dilakukan di malam hari, tidak sepenuhnya suami mengizinkan istri untuk pergi pada waktu malam. Dalam hal perolehan nafkah, hampir 75% istri membantu suami, karena pada umumnya para suami bekerja sebagai petani atau pedagang, di mana pekerjaan tersebut dapat pula dibantu oleh istri.

Mengenai hak asasi manusia yang diterapkan pada anak, pada umumnya peserta didik telah memiliki pemahaman yang cukup, namun perlu lebih ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan pada Tabel 6, bahwa untuk memilih atau berkeputusan, 44,7% orang tua memberikan kebebasan pada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kepercayaan pada anak atau memberikan pendidikan pada anak untuk mau bertanggung jawab. Namun demikian orang tua tidak selalu memberikan kebebasan secara penuh, tapi lebih bersifat selektif, kebebasan yang bagaimana yang diberikan penuh dan kebebasan yang bagaimana yang memerlukan pendampingan orang tua. Sebanyak 63,1% menyatakan kadang-kadang anak dilarang bermain, jika bentuk maupun jenis permainannya membahayakan kesehatan dan keselamatan jiwa. Hampir semua orang tua merasa memiliki kewajiban atas kesehatan anak, dengan langsung membawa ke dokter atau puskesmas ketika anaknya sakit.

Sementara itu, hak legalitas anak berupa kepemilikan akte kelahiran sebanyak 55,3% menyatakan semua anaknya telah memiliki akte kelahiran, 39,5% belum semuanya memiliki akte kelahiran, dan sisanya sebanyak 5,3% menyatakan bahwa anak mereka belum memiliki akte kelahiran. Dengan demikian, hak legalitas anak dari peserta didik di Desa Pengasinan dapat dikatakan cukup baik.

Mengenai keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat vokasional, pada umumnya peserta didik tidak/belum memiliki keterampilan yang dapat membantu suami dalam mencari nafkah (78,33%), walaupun hampir semua membantu suami bekerja di kebun (bagi istri petani). Sedangkan, sisanya menyatakan memiliki keterampilan, namun keterampilan yang dimiliki kurang memiliki daya jual yang memadai, sehingga belum dapat

membantu perekonomian keluarga. Jenis keterampilan yang mereka miliki, antara lain menjahit, bergadang, dan membuat kue. Hampir sebagian besar bapak-bapak (para suami) pun tidak memiliki pekerjaan lain di luar pekerjaan tetap, sehingga penghasilan yang diperoleh hanya dari pekerjaannya yang utama. Dengan demikian, dari informasi awal mengenai *life skill* ini, peserta didik di Desa Pengasinan, Gunung Sindur Bogor perlu mendapatkan pembinaan untuk dapat memperoleh *life skill* yang dapat membantu perekonomian keluarga.

### **Peningkatan Kualitas Keluarga setelah Memperoleh Pendidikan Berwawasan Gender**

Kegiatan terakhir dari program ini adalah pemberian tes akhir kepada peserta didik. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap pendidikan keluarga berwawasan gender. Materi yang dievaluasi mencakup konsep gender, HAM dan *life skill*. Adapun pemahaman dan keterampilan tentang pengomposan dievaluasi setiap minggu pada saat pengontrolan kompos di lokasi pengomposan.

1. Seperti pada tes awal, tes akhir ini pun mencakup beberapa komponen, yaitu: gender, hak dan kewajiban serta peran suami/istri, hak anak, dan keterampilan serta kecakapan hidup (*life skill*). Tabel 7 memperlihatkan hasil evaluasi atau tes akhir Peserta didik mengenai pemahaman mereka terhadap berbagai komponen yang telah diuraikan sebelumnya.

Tabel 7. Hasil Tes Akhir Program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Pengasinan Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor

No.	Materi Pembelajaran	Rata-rata Tingkat Pemahaman (%)		Perubahan (%)
		Sebelum Pendidikan	Sesudah Pendidikan	
1.	Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender :			
	a. Pendidikan gender dalam keluarga	54,90	75,50	20,60
	b. Karakteristik gender	47,76	70,33	<b>22,74</b>
	c. Penerapan adil gender	58,20	79,87	21,67
2.	Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM):			
	a. Pengertian HAM	60,92	73,33	12,41

No.	Materi Pembelajaran	Rata-rata Tingkat Pemahaman (%)		Perubahan (%)
		Sebelum Pendidikan	Sesudah Pendidikan	
	b. Perbedaan hak dan kewajiban	65,50	82,75	16,25
	c. Penerapan HAM dalam kehidupan sehari-hari	68,54	88,65	<b>20,11</b>
3.	Kecakapan Hidup ( <i>life skill</i> ):			
	a. Pengertian <i>life skill</i>	56,67	70,00	13,13
	b. jenis dan bentuk <i>life skill</i>	55,56	80,50	<b>24,94</b>
	c. penerapan pemanfaatan <i>life skill</i> dalam kehidupan sehari-hari	53,33	76,24	22,91

Dari Tabel 7 terlihat, pada umumnya pemahaman peserta didik setelah adanya pendidikan dan pelatihan meningkat. Rata-rata peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan berkisar antara 13 – 25%. Peningkatan yang paling tinggi pada materi pendidikan keluarga berwawasan gender adalah pada komponen pemahaman tentang karakteristik gender (22,74%). Hal ini merupakan prestasi yang cukup baik, karena sebelumnya para peserta didik tidak bisa membedakan antara gender dan jenis kelamin. Diharapkan penambahan pengetahuan ini berdampak pada penerapan adil gender, sesuai pemahaman yang bertambah pula tentang adil gender tersebut.

Pada materi kedua yaitu tentang HAM, peningkatan tertinggi diperoleh Peserta didik atas pemahaman tentang penerapan HAM dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang diberikan oleh instruktur kemungkinan melekat dengan baik dalam pemikiran peserta, sehingga mereka dapat menjabarkan jenis-jenis HAM yang dapat diterapkan, serta pengembangannya dengan mengemukakan contoh lain.

Evaluasi terhadap penerapan *life skill* yaitu praktek pengomposan dilakukan secara kualitatif dengan memantau proses pengomposan setiap minggu. Kegiatan ini terus dilakukan walaupun kegiatan pendidikan telah dihentikan. Hasil yang dicapai dari adalah bahwa kelompok ibu-ibu menyelesaikan pembuatan kompos dengan hasil yang baik dan tidak terjadi kegagalan di satu kelompok pun. Namun ada satu kelompok dengan hasil yang kurang baik, dimana kompos yang dihasilkan masih memiliki kadar air yang berlebih. Hal itu segera diatasi dengan cara menambahkan sekam untuk mengurangi kadar air. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan ibu-ibu dalam membuat kompos melebihi target yang diharapkan (lebih dari 75%). Sedangkan dari 4 (empat) kelompok bapak-bapak, terdapat satu kelompok yang gagal proses pengomposannya. Hal ini karena penempatan bak atau media pengomposan tidak dilakukan di tempat yang memadai, terkena percikan air hujan serta kurang pemeliharaan oleh kelompok. Adapun pengomposan di 3 (tiga) kelompok lainnya terlihat berhasil. Dengan demikian, proses pengomposan pada kelompok bapak-bapak dikatakan memiliki tingkat keberhasilan sebanyak 75%. Hasil ini sangat diterima dengan baik oleh peserta, yang berniat akan melanjutkan pembuatan kompos untuk keperluan pribadi.

Pencapaian tertinggi pada materi *life skill* adalah pada komponen pemahaman tentang jenis dan bentuk *life skill*. Angka pertambahan pemahaman ini juga merupakan yang tertinggi dibanding pemahaman materi gender dan HAM. Sebelumnya Peserta didikhan.ya mengetahui tentang *life skill* yang berbentuk vokasional. Setelah pelatihan, mereka mengetahui bentuk lain yaitu personal, sosial, intelektual dan vokasional, dan dapat menyebutkan jenis-jenisnya. Hal ini sangat menggembirakan dan mengindikasikan bahwa pelatihan atau pendidikan yang dilakukan tergolong berhasil.

## **PENUTUP**

Kegiatan Program Pendidikan Keluarga Berwawasan dilakukan melalui penyuluhan pemanfaatan limbah pertanian, yaitu pembuatan kompos, yang diselenggarakan bagi masyarakat Desa Pengasinan, Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Hasil yang diperoleh dengan adanya kegiatan ini adalah: (1) pemahaman Peserta didik mengenai pendidikan keluarga berwawasan gender mengalami peningkatan sebesar 22,74%, (2) pemahaman Peserta didik terhadap pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) mengalami peningkatan sebesar 20,11%, dan (3) tingkat pengetahuan serta wawasan Peserta didik dalam memahami *life skill* mencapai 24,94%. Adapun tingkat kemampuan Peserta didik dalam mempraktekkan pembuatan kompos memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu melebihi 75% bagi ibu-ibu dan sekitar 75% untuk bapak-bapak. Hasil tersebut dapat dikatakan cukup memuaskan untuk tingkat pemula.

Kegiatan Program Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Pengasinan, Gunung Sindur Kabupaten Bogor seyogyanya memiliki keberlanjutan program. Untuk prospek ke depan, penyelenggara mengharapkan adanya bantuan baik moril maupun spirituil dari berbagai pihak terkait untuk dapat memberikan bantuan lebih lanjut agar program tersebut dapat berkelanjutan dan berkesinambungan. Pada gilirannya masyarakat yang ada di sekitar Desa Pengasinan, Gunung Sindur Bogor dapat memiliki ketrampilan yang memadai, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat sekitarnya.

## REFERENSI

- Anonim. (2008). Panduan Block Grant Pendidikan Perempuan. Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Panduan dan Modul Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender. Jakarta: Program Penguatan Kelembagaan Pengarustamaan Gender dan Anak, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Block Grant Program Pengembangan Pendidikan Perempuan* Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusmono, M., dkk. (2007). Pemanfaatan Limbah Pertanian. Buku Materi Pokok LUHT4450/2 sks. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Musnamar, E.I. (2003). Pupuk organik : cair & padat, pembuatan, aplikasi. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Musnamar, E.I. (2003). Pupuk organik padat: pembuatan & aplikasi. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Suwandi. (2005). Manajemen Pelatihan. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

**KEMBALI KE DAFTAR ISI**